

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) yang menegaskan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dalam hal ini termasuk didalamnya anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini selaras dengan UU nomor 23 tahun 2002 pasal 51 ditegaskan bahwa “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luarbiasa.”Pasal inilah yang menjadi landasan pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disatukan dengan anak umum dengan adanya penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini dikuatkan dengan peraturan pemerintah mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Depdiknas, 2007 hlm.11).

Pendidikan inklusif merupakan istilah yang digunakan untuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disatukan dengan anak tidak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan dalam Smith (2006, hlm.18), ia menyatakan bahwa :

...Istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif, dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistis dan komperhensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti anak – anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi sosial dan konsep diri (Visi-misi) sekolah.

Adapun tujuan dari pendidikan inklusif dari penjelasan diatas adalah untuk menyatukan anak tidak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus agar belajar bersama dengan kurikulum yang sama, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menerima perbedaan atau kekurangan maupun kelebihan dalam diri individu, selain itu siswa tidak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan memiliki sikap sosial yang baik dengan anak berkebutuhan khusus.

Maya Kartika Pebrianti, 2018

IMPLEMENTASI MODEL SYNECTIC DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan inklusi menempatkan peserta didik dalam kelas-kelas umum berdasarkan pada pandangan hidup yang berbeda. Konsep pendidikan inklusi berdasarkan gagasan bahwa setiap sekolah umum harus menyediakan lingkungan belajar bagi seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tingkat kemampuan ataupun keterbatasannya. Anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan perlakuan serta pembelajaran yang sama, begitupun dalam pembelajaran mengenai keterampilan yang meliputi budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial yang dapat membuat anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus saling menghargai, toleransi serta berinteraksi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh Dhelpe (2009 hlm. 182) yang menegaskan bahwa Sekolah inklusi menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan budaya, sosial, kelompok etnik, dan latar belakang sosial.

Sekolah inklusif memberikan ruang pada siswa untuk menumbuhkan rasa sosial, saling menghargai, dan menerima perbedaan atau kekurangan maupun kelebihan dalam diri setiap individu dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi pada setiap individu, dengan kata lain akan tumbuh sikap empati antar individu.

Menurut Sobur (2003 hlm.78) empati merupakan perasaan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk saling menghargai dan toleransi. Kemampuan memproyeksikan perasaan sendiri pada suatu kejadian, suatu objek alamiah atau karya estetis, realisasi dan pengertian terhadap kebutuhan serta penderitaan orang lain. Empati menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya. Begitupun pada anak di sekolah, hal ini ditunjukkan dengan adanya kurikulum 2013 yang dipaparkan dalam kompetensi inti KI 2 yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi dan damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi, secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dan pergaulan dunia. Seperti yang dijelaskan dalam KI 2 maka sikap empati menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh anak di sekolah, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak tidak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran.

Maya Kartika Pebrianti, 2018

IMPLEMENTASI MODEL SYNECTIC DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Goleman (2007 hlm.158) mengemukakan bahwa ada tiga karakteristik empati yaitu Mendengarkan pembicaraan orang dengan baik, menerima sudut pandang orang lain dan peka terhadap persasaan orang lain. Setiap siswa tentunya harus memiliki ketiga karakteristik empati tersebut, apabila siswa tidak mampu mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta responsive atau peka terhadap perasaan orang lain. Maka tidak akan tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti yang harus terrealisasikan di setiap pembelajaran, dan tidak akan terciptanya situasi kelas dan pembelajaran yang aktif dan kondusif begitu pun dalam pembelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari di sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu bagian dari mata pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni di sekolah tidak menjadikan siswa sebagai seniman akan tetapi lebih kepada memberikan pengalaman serta proses kreatif pada siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Sal Murgianto (Masunah 2001, hlm. 263)

Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk memperkembangkan daya ekspresi anak .tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak –anak dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami dalam kehidupan.

Hal tersebut memperkuat bahwa pembelajaran tari di sekolah sebagai media atau alat untuk mengembangkan kreativitas siswa, pemahaman nilai dan makna, serta memberikan pengalaman kreatif sesuai dengan pemikiran siswa dengan tidak memaksakan siswa untuk mampu menarikan tarian baku. Dengan pengalaman yang siswa miliki sikap siswa akan terbentuk dengan baik, melalui proses penerapan nilai-nilai dalam pembelajaran tari, dimana dalam pembelajaranya siswa diarahkan untuk berfikir, bergerak sesuai pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan melibatkan emosional siswa agar terbentuknya sikap, serta nilai – nilai yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran tari sikap empati sangatlah dibutuhkan, siswa harus memperhatikan pembelajaran dengan baik, keterlibatan

siswa atau responsive siswa sangat diperlukan terutama dalam kegiatan pembelajaran praktik tari.

Permasalahannya adalah rasa empati atau sikap sosial dalam pembelajaran seni tari belum terjalin dengan baik. Kurangnya rasa saling menghargai antar teman, kurangnya kerjasama dengan kelompok, kurang responsivanya terhadap teman yang memiliki keterbatasan, kurangnya rasa menghargai saat mengapresiasi hasil kerja teman, serta kurang responsive dan menyimak pembelajaran dengan baik. Kemampuan–kemampuan berempati belum muncul secara optimal di SMK BPP Bandung yang peneliti observasi pada bulan Desember 2017 terutama dalam pembelajaran seni tari.

Hal ini mendorong peneliti untuk mencari solusi agar empati siswa dalam pembelajaran seni tari di sekolah inklusif dapat tumbuh di dalam diri siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus (umum). Belum efektifnya pembelajaran seni tari di sekolah inklusif merupakan salah satu tugas para tenaga pendidik untuk lebih memahami karakteristik siswa, dan memahami komponen-komponen pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran. Tidak sedikit tenaga pendidik yang kurang memperhatikan komponen seperti, model dan metode pembelajaran saat melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga perlu adanya model dan metode pembelajaran yang dapat merangsang sikap empati siswa. Salah satunya yaitu dengan memberikan pembelajaran tari dengan menggunakan model sinektik dengan harapan agar empati di kelas inklusif dapat tumbuh pada masing-masing individu.

Synectic diambil dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan *syn* yang berarti menggabungkan dan *ectics* yang berarti unsure yang berbeda (Dahlan, 1990 hlm. 93). Joyce Bruce dalam (Sukdiahwati, 2007 hlm.86) mengemukakan tujuan pembelajaran *synectics* yaitu mendorong siswa kedalam kondisi psikologis yang diperlukan, sehubungan dengan proses kreatif dengan aktivitas analogi yang merupakan suatu kegiatan membentuk perumpamaan atau pengibaratan, yakni perbandingan suatu obyek atau gagasan dengan suatu obyek atau gagasan yang lain. Psikologis yang bisa ditunjukkan melalui sikap emosional merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh

setiap siswa baik dalam berfikir maupun dalam berkarya. Dalam pembelajaran *synectics* Gordon (Dahlan, 1990, hlm.102) menjelaskan bahwa komponen emosional jauh lebih penting dibandingkan intelektual pada awal proses kreatif. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Heavilin di Indiana tahun 1982 (dalam Sukdiahwati, 2007 hlm.89) menunjukkan bahwa perkuliahan English komposisi yang berorientasi sinektik lebih berhasil meningkatkan empati juga sikap positif terhadap mata kuliah komposisi daripada sebelumnya.

Hal tersebut menegaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap empati dalam pembelajaran seni tari akan lebih efektif menggunakan model pembelajaran sinektik, karena dalam proses pembelajaran sinektik terdapat interaksi dan stimulus berfikir kreatif individu baik dalam kelompok atau tidak sehingga terjadi proses interaksi dan saling menghargai serta toleransi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka munculah pertanyaan bagaimana pelaksanaan penggunaan model sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan empati siswa di sekolah menengah kejuruan inklusif, serta apakah empati siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak berkebutuhan khusus dapat muncul dengan pembelajaran tari yang menggunakan model sinektik. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model *Synectic* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana empati siswa sebelum diterapkan model *synectic* dalam pembelajaran tari di kelas X SMK BPP Bandung?
- 2) Bagaimana proses pembelajaran tari dengan menggunakan model *synectic* untuk meningkatkan empati siswa kelas X di SMK BPP Bandung?
- 3) Bagaimana pengaruh model sinektik terhadap *synectic* siswa kelas X di sekolah inklusif SMK BPP Bandung?

Maya Kartika Pebrianti, 2018

IMPLEMENTASI MODEL SYNECTIC DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini selain peneliti memiliki tujuan penelitian, peneliti juga berharap agar penelitian ini memiliki kegunaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1) Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tari dengan menggunakan model *synectic* untuk meningkatkan empati siswa di sekolah inklusif

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana empati siswa sebelum diterapkan model *synectic* melalui pembelajaran tari.
- b. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari menggunakan model *synectic* untuk menumbuhkan empati siswa.
- c. Untuk menganalisis pengaruh model *synectic* melalui pembelajaran tari dalam menumbuhkan empati siswa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memperkuat teori model pembelajaran *synectic* melalui pembelajaran tari untuk empati siswa. Selain itu, sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan tari pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini maka peserta didik mendapatkan pengalaman kreatif dalam pembelajaran seni tari dan dapat berinteraksi, saling menghargai, saling toleransi dan muncul rasa empati yang baik dengan teman di kelasnya, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak tidak berkebutuhan khusus.

- 2) Bagi guru, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran tari dengan menggunakan model *synectic* pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- 3) Bagi lembaga pendidikan, memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran tari sehingga dapat dijadikan bekal keterampilan (*soft skill*) bagi siswa di sekolah inklusif.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang pendidikan inklusif agar penelitian selanjutnya dapat disusun dengan lebih sempurna.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penulisan skripsi yang terdapat dalam skripsi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2017. Disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian memaparkan konteks penelitian yang dilakukan, rumusan masalah bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai atau kontribusi dan struktur organisasi skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka, bagian ini berisi teori –teori, dalil, hokum,model-model dan rumus serta turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III adalah Metode Penelitian, bagian ini memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur peneitians, dan analisis data.

Bab IV adalah Temuan dan Pembahasan, bagian ini berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk mengetahui empati siswa setelah diterapkannya model sinektik dalam pembelajaran tari.

Maya Kartika Pebrianti, 2018

IMPLEMENTASI MODEL SYNECTIC DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN INKLUSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V adalah Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi yang ditulis setelah kesimpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, tenaga pendidik di sekolah inklusif dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian.